

BAB III

TELA'AH PUSTAKA TENTANG PROFESIONALISME KERJA

A. Pengertian Profesional

Sebelum membahas sikap profesional. Ada baiknya di ketahui terlebih dahulu makna profesional dan profesionalisme, dan akhirnya baru akan tercapai tindakan profesional. Profesional artinya ahli dalam bidangnya. Jika seorang menejer mengaku seorang yang profesional maka ia harus dapat menunjukkan kualitas yang tinggi dalam pekerjaannya. Bicara mengenai profesionalisme yang diartikan perilaku, cara, dan kualitas yang menjadi ciri suatu profesi. Seseorang dikatakan profesional apabila pekerjaannya memiliki ciri standard teknis atau etika suatu profesi.¹

Istilah profesional itu berlaku untuk semua aparat mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah. Profesionalisme menyangkut kecocokan (fitness), antara kemampuan yang dimiliki oleh birokrasi (bureaucratic-competence) dengan kebutuhan tugas (task-reguement), terpenuhi kecocokan antara kemampuan dengan kebutuhan tugas merupakan syarat terbentuknya aparatur yang

¹Poerwopoespito, F.X. Oerip.S dan T.A. Tatag Oetomo. *Mengatasi Krisis Manusia di Perusahaan.*(Jakarta, Grasindo, 2000), h 246

profesional. Artinya keahlian dan kemampuan aparat merefleksikan arah dan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi.²

Profesionalisme pertama tama adalah soal sikap. Lalu ada beberapa hal yang dapat dianggap mewakili sikap profesionalisme yaitu, keterampilan tinggi, pemberian jasa yang berorientasi pada kepentingan umum, pengawasan yang ketat atas perilaku kerja dan suatu sistem balas jasa yang merupakan lambang prestasi kerja.³

Profesionalisme aparatur, paling tidak ada dua nilai yang harus dikembangkan, yaitu:

1. Tugas dan peranan harus senantiasa bertujuan melayani kepentingan umum.
2. Profesionalisme aparatur harus di dasarkan pada pendidikan dan spesialisasi keahlian.⁴

Profesionalisme menunjukkan hasil kerja yang sesuai dengan standard teknis atau etika sebuah profesi. Aktivitas kerja itu lazim berhubungan dengan penghasilan dalam bentuk uang. Untuk menciptakan kader profesionalisme dalam melaksanakan misi institusi persyaratan dasarnya adalah tersedianya sumber daya manusia yang handal, pekerjaan yang terprogram tersebut serta adanya dukungan

²Kurniawan Agung, *Transformasi Pelayanan Publik*, (Yogyakarta, Pembaharuan, 2005), h.74

³Andreas Harefa. *Membangkitkan Etos Profesionalisme*. (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 137

⁴Setiono Agus dkk. *Memahami Good Governance Dalam Perspektif Sumber Daya Manusia*. (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), h. 35

dana yang memadai dan fasilitas yang memadai dan fasilitas yang mendukung.

Profesionalisme adalah pilar yang akan menempatkan birokrasi sebagai mesin efektif bagi pemerintah dan sebagai parameter kecakapan aparatur dalam bekerja secara baik. Ukuran profesionalisme adalah kompetensi, dan efisiensi serta bertanggung jawab.⁵ Sehingga profesionalisme merupakan keandalan dalam pelaksanaan tugas agar terlaksana dengan mutu yang tinggi, waktu yang cepat, cermat, dan dengan prosedur yang mudah di pahami dan diikuti oleh pelanggan.

Orang-orang profesional adalah orang-orang yang diandalkan dan dipercaya karena mereka ahli, terampil, punya ilmu pengetahuan, bertanggung jawab, tekun, penuh disiplin, dan serius dalam menjalankan tugas pekerjaannya. Semua itu membuat istilah profesional identik dengan kemampuan, ilmu atau pendidikan dan kemandirian.⁶

B. Pengertian Kerja

Hampir di setiap sudut kehidupan kita akan menyaksikan begitu banyak orang yang bekerja, para salesmen yang hilir mudik mendatangi toko dan rumah-rumah, para guru yang tekun

⁵Sedarmayanti, *Reformasi Administrasi Publik, Reformasi Birokrasi, dan Kepemimpinan Masa Depan*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2010), h.96

⁶David H Meister, *Profesionalisme Sejati*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998), h

berdirididepan kelas, polisi yang mengatur lalu lintas dalamserta segudang profesi lainnya.⁷

Mereka semua melakukan kegiatan (aktivitas), tetapi lihatlah bahwa dalam setiap aktivitasnya itu ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha (ikhtiar) yang sangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut mempunyai arti. Walau demikian, tidaklah semua aktivitas manusia dapat di kategorikan sebagai bentuk pekerjaan. Karena, di dalam makna pekerjaan terkandung tiga aspek yang harus dipenuhinya secara nalar, yaitu:

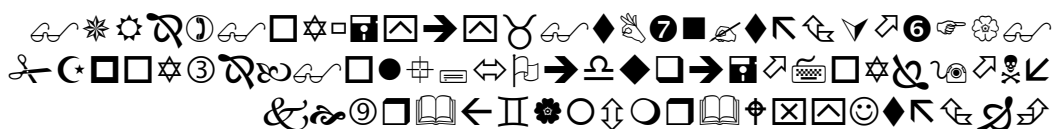
1. Bahwa aktivitasnya di lakukan karena dorongan tanggung jawab (motivasi).
2. Bahwa apa yang mereka lakukan tersebut dilakukan karena kesengajaan, sesuatu yang di rencanakan, karenanya terkandung di dalamnya suatu gabungan antara rasa dan rasio.
3. Bahwa yang mereka lakukan itu, dikarenakan adanya sesuatu arah dan tujuan yang luhur, yang secara dinamis memberikan makna bagi dirinya, bukan hanya sekedar kepuasan biologis statis tetpai adalah sebuah kegilaan untuk mewujudkannya apa yang diinginkanya agar dirinya mempunyai arti.⁸

⁷H. Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), Cet.ke-2, h.26

⁸*Ibid*, h. 26

Disisi lain, makna “bekerja” bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir, dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (khoiro ummah) atau dengan kata lain dapat juga kita katakana bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiasiakan dirinya.⁹

Secara lebih hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan “ibadah” , bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sekedar sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos kerja yang baik.¹⁰



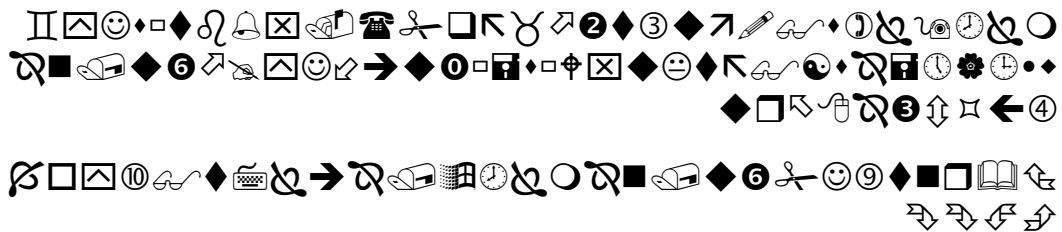
Artinya :”*Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya.*”¹¹ (al-Kahfi:7)

⁹*Ibid.* h. 27

¹⁰K.H. Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2002), Cet. ke-1, h.25

¹¹At-tansil, al-Qur,an dan Terjemahannya, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), cet Ke-2, h. 581

Ayat ini telah mengetuk hati setiap pribadi muslim mengaktualisasikan sikap dalam bentuk mengajarkan segala sesuatu dengan kualitas yang tinggi. Mereka sadar bahwa Allah menguji dirinya untuk menjadi manusia yang memiliki amal atau perbuatan yang terbaik, bahkan mereka pun sadar bahwa persyaratan untuk dapat berjumpa dengan Allah hanyalah dengan berbuat amal-amal positif, sebagaimana firmanNya:



Artinya : *Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya,*”¹²(*al-Kahfi: 110*)

Apabila setiap pribadi muslim memahami, menghayati, dan kemudian mau mengaktualisasikannya dalam kehidupannya, akan tampak pengaruh serta dampaknya kepada lingkungan, yang kemudian mendorong dirinya untuk terjun ke dalam samudra dunia dengan kehangatan iman yang maha dahsyat.

C. Profesionalisme Kerja

Profesionalisme pegawai sangat ditentukan oleh tingkat kemampuan pegawai yang tercermin melalui perilakunya sehari-

¹²*Ibid*, h. 604.

hari dalam organisasi. tingkat kemampuan pegawai yang tinggi akan lebih cepat mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi yang telah direncanakan sebelumnya, sebaliknya apabila tingkat kemampuan pegawai rendah kecendrungan tujuan organisasi yang akan dicapai akan lambat bahkan menyimpang dari rencana semula.

Istilah kemampuan menunjukkan potensi, maka kemampuan disini baru merupakan kekuatan yang ada di dalam diri seseorang. Dan istilah kemampuan dapat juga di pergunakan untuk menunjukkan apa yang akan dapat dikerjakan oleh seseorang.

Pemahaman mengenai profesionalisme kerja pegawai atau tenaga kerja pada hakikatnya mengandung aspek-aspek :

1. Aspek potensial, bahwa setiap tenaga kerja memiliki potensi-potensi yang bersifat dinamis, yang terus berkembang dan dapat dikembangkan. Daya berkehendak, daya perasaan, bakat, minat, motivasi, dan potensi-potensi lainnya.
2. Aspek Profesionalisme atau vokasional, bahwa setiap tenaga kerja memiliki kemampuan dan keterampilan kerja atau kejuruan dalam bidang tertentu, dengan kemampuan dan keterampilan itu, dia dapat megabdikan dirinya dalam lapangan kerja tertentu dan menciptakan hasil yang baik secara optimal.

3. Aspek Fungsional, bahwa setiap tenaga kerja melaksanakan pekerjaannya secara tepat guna, artinya dia bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam bidang yang sesuai pula, misalnya seorang tenaga kerja yang memiliki keterampilan dalam bidang elektronik seyogianya bekerja dalam bidang pekerjaan elektronik, bukan bekerja sebagai tukang kayu untuk bangunan.
4. Aspek Operasional, bahwa setiap tenaga kerja dapat mendayagunakan kemampuan dan keterampilannya dalam proses dan prosedur pelaksanaan kegiatan kerja yang sedang ditekuninya.
5. Aspek Personal, bahwa setiap tenaga kerja harus memiliki sifat-sifat kepribadian yang menunjang pekerjaannya, misalnya: sikap mandiri dan tangguh, bertanggung jawab, tekun dan rajin, mencintai pekerjaannya, berdisiplin dan berdedikasi tinggi.
6. Aspek produktivitas, bahwa setiap tenaga kerja harus memiliki motif berprestasi, berupaya agar berhasil dan memberikan hasil dari pekerjaannya, baik kuantitas maupun kualitas.¹³

Profesionalisme kerja sangat dibutuhkan dalam organisasi. Diperlukan sumber daya manusia yang profesional, akan menciptakan kemampuan yang baik dan komitmen dari orang-

¹³Hamalik Oemar. *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan ketenagakerjaan, Pendekatan Terpadu*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), h.7

orang bekerja dalam organisasi tersebut sekaligus dapat membina citra organisasi.¹⁴

Dalam undang-undang Nomor 43 Tahun 1999 tentang perubahan atas undang-undang Nomor 8 Tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian, dalam pasal 17 ayat 2 mengatur pengangkatan Pegawai Negeri Sipil dalam suatu jabatan berdasarkan prinsip Profesionalisme sesuai dengan kompetensi, prestasi kerja dan jenjang pangkat yang ditetapkan untuk jabatan itu serta syarat objektif lainnya tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, ras, atau golongan.

Seorang pegawai Negeri Sipil haruslah memiliki kompetensi hal ini dikarenakan beberapa tuntutan diantaranya yaitu:

1. Tugas, pokok, fungsi, kewenangan dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan yaitu memberikan pelayanan public.
2. Pelaksanaan pemerintahan yang baik (Good Governance)
3. Dalam upaya mengimbangi perubahan lingkungan strategis yang cepat berubah, baik itu lingkungan internal organisasi, maupun lingkungan eksternal organisasi.
4. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan era globalisasi yang sedang berlangsung yang tidak bisa dicegah dan ditolak lagi.

¹⁴Budi Rajab. *Profesionalisme Dalam Peralihan Peradaban*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.38

Di dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 Tentang pokok-pokok Kepegawaian dalam pasal 3 menyatakan bahwa: “Pegawai Negeri berkedudukan sebagai unsur aparatur Negara yang bertugas untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat secara profesional, jujur, adil dan merata dalam penyelenggaraan tugas Negara, pemerintah dan pembangunan.

Selain itu di dalam kode etik korps pegawai (kopri) yang dinamakan dengan Panca Prasetya Korps pegawai Republik Indonesia menegakkan kejujuran, keadilan dan disiplin serta meningkatkan kesejahteraan dan profesionalisme.

Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 dalam pasal 1 manajemen pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah keseluruhan upaya untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan derajat profesionalisme penyelenggaraan tugas, fungsi dan kewajiban kepegawaian yang meliputi perencanaan, pengadaan, pengembangan kualitas, penempatan, promosi, penggajian, kesejahteraan, dan pemberhentian.

Untuk itulah pentaan sumber daya manusia aparatur dilaksanakan dengan memperhatikan:

1. Penerapan sistem merit dalam manajemen kepegawaian.
2. Sistem diklat yang efektif.

3. Standard dan peningkatan kinerja.
4. Pola karier jelas dan terencana.
5. Standard kompetensi jabatan.
6. Klasifikasi jabatan.
7. Tugas, fungsi dan tugas proporsional.
8. Rekrutmen sesuai prosedur.
9. Penempatan pegawai sesuai keahlian.
10. Perbaikan sistem informasi manajemen kepegawaian.

Tujuan manajemen pegawai negeri sipil (PNS) yaitu menjamin penyelenggaraan tugas pemerintah dan pemerintah secara berdaya guna dengan dukungan pegawai negeri sipil yang profesional, bertanggung jawab, jujur, dan adil melalui pembinaan yang dilaksanakan berdasarkan sistem prestasi kerja dan sistem karier yang dititik beratkan pada sistem prestasi kerja.¹⁵

Di dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 tentang penyelenggaraan Negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme meletakkan asas umum penyelenggaraan Negara yang baik (*Good Governance*) salah satunya profesionalitas yaitu mengutamakan keahlian yang berlandaskan kode etik dan ketentuan peraturan perundang-

¹⁵Sedarmayanti, *Op. cit.*, h.95

undangan yang berlaku. Penyelenggaraan pemerintah yang baik (Good Governance) akan terlaksana apabila sumber daya aparatur negaranya bersih, berwibawa, profesional dan bertanggung jawab.

Menurut Siagian profesionalisme diukur dari segi kecepatannya dalam menjalankan fungsi dan mengacu kepada prosedur yang telah disederhanakan. Menurut pendapat tersebut, konsep profesionalisme dalam diri aparat dilihat dari segi:

a. Kreatifitas.

Kemampuan aparatur untuk menghadapi hambatan dalam memberikan pelayanan kepada publik dengan melakukan inovasi. Hal ini perlu diambil untuk mengakhiri penilaian miring masyarakat kepada birokrasi publik yang dianggap kaku dalam bekerja. Terbentuknya aparatur yang kreatif hanya dapat terjadi apabila terdapat iklim yang kondusif yang mampu mendorong aparatur pemerintah untuk mencari ide baru dan konsep baru serta menerapkannya secara inovatif: adanya kesediaan pemimpin untuk memberdayakan bawahan antara lain melalui partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut pekerjaan,

mutu hasil pekerjaan, karier dan penyelesaian permasalahan tugas.

b. Inovasi

Perwujudan berupa hasrat dan tekad untuk mencari, menemukan dan menggunakan cara baru, metode kerja baru, dalam melaksanakan tugasnya. Hambatan yang paling mendasar dari perilaku inovatif adalah rasa cepat puas terhadap hasil pekerjaan yang telah dicapai.

c. Responsifitas.

Kemampuan aparatur dalam mengantisipasi dan menghadapi aspirasi baru, perkembangan baru, tuntutan baru, dan pengetahuan baru, birokrasi harus merespon secara cepat agar tidak tertinggal dalam menjalankan tugas dan fungsinya.¹⁶

D. Karakteristik Profesionalisme Kerja

Menurut Mertin Jr karakteristik profesionalisme aparatur sesuai dengan tuntutan *good governance*, diantaranya:

1. Equality

Perlakuan yang sama atas pelayanan yang diberikan. Hal ini didasarkana atas tipe perilaku birokrasi rasional yang secara konsisten memberikan pelayanan yang berkualitas kepada

¹⁶Hamalik Oemar. *Op, cit.* h. 10

semua pihak tanpa memandang afiliasi politik, status sosial dan sebagainya.

2. Equity

Perlakuan yang sama kepada masyarakat tidak cukup, selain itu juga perlakuan yang adil. Untuk masyarakat yang pluralistic kadang-kadang diperlukan yang adil dan perlakuan yang sama.

3. Loyalty

Kesetiaan kepada konstitusi hukum, pimpinan, bawahan, dan rekan kerja berbagai jenis kesetiaan tersebut terkait satu sama lain dan tidak ada kesetiaan yang mutlak diberikan kepada satu jenis kesetiaan tertentu dengan mengabaikan lainnya.

4. Accountability

Setiap aparat pemerintah harus siap menerima tanggung jawab atas apapun yang ia kerjakan.¹⁷

E. Asas Pokok Profesionalisme

Profesionalisme adalah suatu bentuk atau bidang kegiatan yang dapat memberikan pelayanan dengan spesialisasi dan intelektualitas yang tinggi. Bentuk atau bidang kegiatan ini dalam mengamalkan prestasinya menjalankan prestasinya menjalankan tiga asas pokok, yaitu:

¹⁷Kurniawan Agung, *Op,cit.* h. 75

1. Terdapatnya suatu pengetahuan dasar yang dapat dipelajari secara seksama dan terdapatnya sikap pada seseorang yang menguasai pula sesuatu teknik yang dapat dipakai dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
2. Keberhasilan yang dicapai oleh profesi, ukuran standarnya adalah bagaimana kita menyelesaikan pelayanan cepat kepada masyarakat dan bukan apa yang dapat dicapai seseorang bagi kepentingan pribadinya.
3. Dikembangkan suatu sistem pengawasan atas usaha dan kegiatan praktis para profesional dalam mengamalkan pengetahuan dan hasil pendidikannya dengan melalui didirikannya himpunan-himpunan atau asosiasi dan diciptakannya berbagai kode etik.

Langkah awal yang harus ditempuh agar seseorang dapat berstatus sebagai professional adalah mempunyai intelektual yang cukup, yaitu, suatu kemampuan yang berupa mampu untuk memahami, mengerti, mempelajari dan menjelaskan suatu fenomena. Artinya tingkat, derajat, kualitas dan kuantitas profesionalisme di Indonesia dapat dilihat dari berapa banyak

dan berapa tingginya kualitas masyarakat intelektual yang ada bagi mendukung profesionalisme tersebut.¹⁸

F. Usaha-Usaha Pengembangan Profesionalisme

Dalam mengembangkan profesionalisme dalam birokrasi di Indonesia perlu di perhatikan mengenai dua aspek, yaitu :

1. Aspek pendidikan bagi profesional yaitu suatu bentuk pendidikan yang dapat mempersiapkan para mahasiswa menangani apa yang disebut pekerja profesional. Jadi terdapat hubungan antara pekerjaan yang dipegang oleh seseorang dengan pendidikan profesi ini dapat terjadi perkembangan dalam spesialisasi masing-masing disiplin dan sub disiplin.
2. Adanya proses rekrutmen terencana, dengan didukung oleh sistem karir dan pengembangannya. Rekrutmen pegawai dalam aparatur birokrasi Indonesia belum benar-benar berorientasi kepada profesional kerja. Hal ini disebabkan karena dalam sistem birokrasi belum secara lengkap dan inovatif tersusun atau terinventarisasi berbagai macam pekerjaan yang jelas-jelas ditetapkan membutuhkan atau dijalankan oleh profesi tertentu. Birokrasi Indonesia baru dalam tahap menerima dan

¹⁸Sumitro Maskun. *Profesi Aparatur Negara dalam Birokrasi Indonesia. Makalah di Sajikan Pada Seminar Nasional* (Medan, 19 Maret 1997), h. 7

kurang ketat memilih calon dengan latar belakang profesi tertentu, baik secara umum maupun secara spesialis.¹⁹

G. Konsep Operasional Profesionalisme kerja

Konsep operasional adalah unsur yang memberikan bagaimana cara mengukur suatu variable sehingga dengan pengukuran tersebut dapat diketahui indikator apa saja sebagai pendukung untuk dianalisa dari variable tersebut

Profesionalisme adalah pilar yang akan menempatkan birokrasi sebagai mesin efektif bagi pemerintah dan sebagai parameter kecakapan aparatur dalam bekerja secara baik.²⁰ Ukuran profesionalisme adalah kompetensi, efektivitas, dan efisiensi serta bertanggung jawab.

1. Kompetensi

Kompetensi adalah kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan seseorang oleh pekerjaan tersebut.²¹ Indikator dari kompetensi adalah:

- a. Keterampilan yaitu kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

¹⁹Sumitro Maskun, *op.cit*, h 7

²⁰Sedarmayanti, *op.cit*, h. 96

²¹Wibowo, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2009), h. 110

- b. Pengetahuan yaitu merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia dan bersikap dan bertindak.

2. Efektivitas

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kerja (kuantitas, kualitas, waktu) yang telah di capai indikator efektivitas adalah:

- a. Kuantitas kerja, meliputi banyaknya beban kerja dan keadaan yang didapat atau dialaminya selama bekerja.
- b. Kualitas kerja, sikap yang ditunjukkan oleh pegawai berupa hasil dengan tidak mengabaikan volume pekerjaan di dalam mengerjakan pekerjaan.
- c. Waktu, setiap pegawai harus dapat menggunakan waktu seefisien mungkin, terutama dengan cara datang tepat waktu ke kantor dan berusaha untuk menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.

3. Efisiensi

Efisiensi di artikan sebagai perbandingan antara input dan output, tenaga dan hasil, perbelanjaan dan pemasukan, biaya dan kesenangan yang dihasilkan.²² Efisiensi dapat di tinjau dari segi:

²²Herbert A, Simon, *Prilaku Administrasi*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2004), h. 263

- a. Biaya, menyangkut bahwa setiap dana yang keluar harus memperhitungkan tingkat kemanfaat.
 - b. Waktu pelayanan yaitu ketepatan waktu yang diharapkan berkaitan dengan waktu proses atau penyelesaian, pengiriman, penyerahan, jaminan atau garansi dan menanggapi keluhan.²³
4. Tanggung-jawab

Tanggung jawab berarti kesanggupan seorang pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan yang diserahkan kepadanya dengan sebaik-baiknya tepat pada waktunya dan berani mengambil resiko atas keputusan yang dibuatnya.²⁴ Indikator dari tanggung jawab adalah:

- a. Menyelesaikan tugas dengan baik
- b. Tepat waktu
- c. Berani dan iklas memikul resiko

H. Pandangan Ekonomi Islam Terhadap Profesionalisme Kerja

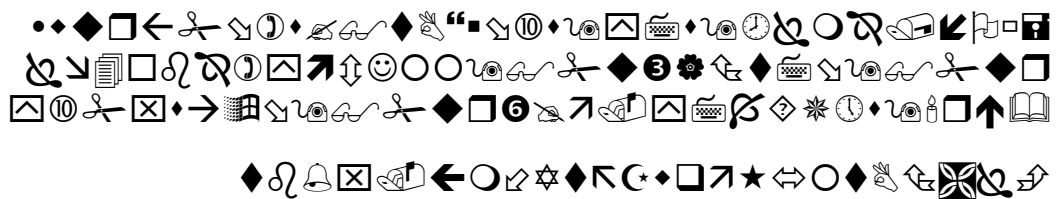
Ajaran Islam sebagai agama yang universal sangat kaya akan pesan-pesan yang mendidik bagi umat muslim untuk menjadi umat terbaik, menjadi khalifah, yang mengatur dengan baik bumi dan seisinya. Pesan-pesan sangat mendorong kepada setiap muslim untuk

²³Agus Dwiyanto, dkk, *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2008), h. 83

²⁴Wahyudi Kumorotomo, *Etika Administrasi Negara*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), h. 341

berbuat dan bekerja secara profesional, yakni bekerja dengan benar, optimal, jujur, disiplin dan tekun.

Aspek profesionalisme ini amat penting bagi seorang pekerja. Maksudnya adalah kemampuan untuk memahami dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan prinsipnya (keahlian). pekerja tidak cukup hanya dengan memegang teguh sifat-sifat amanah, kuat, berakhlak dan bertakwa, namun dia harus pula mengerti dan menguasai benar pekerjaannya. Pekerjaan itu harus dilakukan berdasarkan kesadaran dan pengetahuan yang memadai. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 36:



Artinya: *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Dan Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabnya.*²⁵ (QS. Al-isra : 36)

Jadi tanpa adanya profesionalisme atau keahlian, suatu usaha akan mengalami kerusakan dan kebangrutan, juga menyebabkan menurunnya kualitas dan kuantitas produksi, bahkan sampai kesemrawutan manajemen, serta kerusakan alat-alat produktivitas. Hal-hal ini tentunya jelas akan menyebabkan juga terjadi kebangrutan total yang tidak diinginkan.

²⁵At-tanzil, *op.cit.* h. 258

Akhlak dalam islam diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, memiliki sifat-sifat yang dapat dijadikan landasan bagi pengembangan profesionalisme kerja dan untuk mengetahui bagaimana profesionalisme kerja menurut pandangan islam dapat di lihat dari etos kerja seseorang dalam melaksanakan tugas yang di embannya.

Karena budaya kerja islam bertumpu pada *akhlakul karimah*, umat Islam akan menjadikan akhlak sebagai energi bathin yang terus menyala dan mendorong setiap langkah kehidupannya di jalan yang lurus, semangat dirinya adalah *minallah, fi sabilillah, ilallah* (dari Allah, di jalan Allah, dan untuk Allah).

Ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan tampak sikap dan tingkah lakunya yang di landaskan pada suatu keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu merupakan bentuk ibadah, suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiaikan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khoiru ummah*), di antaranya²⁶ :

1. Waktu adalah asset yang sangat berharga

Salah satu hakikat dari profesionalisme kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin kembali. Waktu merupakan deposito yang paling berharga yang

²⁶K.H. Toto Tasmara, op. cit. h. 73

Artinya :*Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.*²⁷

Pokoknya, tidak seperseribu detik pun di lewatkan waktu tanpa makna karena dia sadar bahwa waktu adalah asset yang paling berharga, bahkan dia hayati makna dari sebuah ucapan: “ Al Waktu kas saiflam taqtho’ hu qotho’a” waktu itu bagaikan pedang apabila tidak waspada, maka pedang itu akan memotong leher kita sendiri.²⁸

Untuk itulah disadari oeh setiap muslim memang apa yang akan diraih pada waktu yang akan datang di tentukan oleh caranya mengadakan pada hari ini “ *What we are going tomorrow we are becoming today* “.

2. Mereka memiliki moralitas yang bersih (*ikhlas*)

Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja islam itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang terambil dari bahasa Arab mempunyai arti: bersih, murni (tidak terkontaminasi), sebagai antonim dari syirik (tercampur). Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan sincere (bahasa latin sincerus: pure) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam.

²⁷At-tanzil, *op.cit*, h. 1586

²⁸Marhum sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul al-Hadits wa al Hukum al-Muhammadiyah*, (Surabaya : Daar an-Nasyr al-Misriyyah, 2001). Cet ke-4 h. 22

Karenanya, ikhlas merupakan bentuk dari cinta, bentuk kasih sayang, dan pelayanan tanpa ikatan. Cinta yang putih adalah keikhlasan yang tak ingin di rusak karena tercampur hal lain selain terpenuhinya dahaga cinta. Mereka takut bahwa suatu pekerjaan yang dilatar belakangi motivasi atau pamrih selain melaksanakan amanah, walaupun atas nama “ikhlas dan cinta” akan merubah menjadi komoditas semata-mata. Keikhlasan hanya menjadi label atau simbol dari pengesahan dirinya untuk berbuat munafik.

Mukhlis adalah mereka yang memandang sesuatu secara terbuka atau memang demikian seharusnya, mereka memandang tugasnya sebagai pengabdian, sebuah keterpanggilan untuk menunaikan tugas-tugas sebagai salah satu bentuk amanah yang seharusnya demikian mereka lakukan. Segala sesuatu yang akan mengotori tugas dirinya berarti mengkhianati cinta dan karenanya, mereka menjadi manusia yang bebas untuk memenuhi tugasnya tanpa beban atau motivasi lain yang akan menodai kemurnian pandangannya terhadap tugas tersebut.

Mereka yang disebut mukhlis melaksanakan tugasnya secara professional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikannya sebaik-baiknya dan memang begitulah seharusnya. Motivasi unggul yang ada hanyalah pamrih pada hati nuraninya sendiri. Kalupun ada reward atau

imbalan, itu bukanlah tujuan utama, melainkan sekedar akibat sampingan dari pengabdian dirinya yang murni tersebut.

Dengan demikian, ikhlas merupakan energi batin yang akan membentengi diri dari segala bentuk yang kotor (*rizsun*). Itulah sebabnya, Allah berfirman, “ Warrujza fahjur” dan tinggalkanlah segala bentuk yang kotor. (al-Muddatsir: 5).²⁹

3. Mereka orang yang jujur

Imam al-Qusairi mengatakan bahwa kata *shadiq* ‘orang yang jujur’ berasal dari kata *shiddiq* ‘kejujuran’. Kata *shiddiq* adalah bentuk penekanan (*mubalaghah*) dari *shadiq* dan berarti orang yang didominasi kejujuran.

Dengan demikian, di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai rohani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral terpuji. Dirinya telah membelenggu, dikuasai dan diperbudak oleh kejujuran. Dia merasa bangga menjadi budaknya Allah (*Abdullah*). Dia merasa merdeka karena terpenjara oleh kejujuran. Tindakan yang menyimpang dari nilai ruhani kejujurannya itu berarti dia telah mengkhianati diri dan keyakinannya sendiri. Orang yang tidak jujur berarti menipu dirinya sendiri dihadapan Allah.

²⁹At-tanzil *op.cit* , h. 1252

Sebagaimana keikhlasan, kejujuranpun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus-menerus mengetuk-ngetuk dan membisikan nilai moral luhur yang didorong gelora cinta yang meng-ilahi. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam, sebuah keterikatan. Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam, sebuah keterikatan.

Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggung jawab atas apa yang diperbuatnya tersebut atau integritas bagaikan dua sisi mata uang. Seseorang tidak cukup hanya memiliki keikhlasan dan kejujuran, tetapi dibutuhkan pula nilai pendorong lainnya, yaitu integritas. Akibatnya, mereka siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dia hadapi dengan gagah berani, kebanggaan, dan penuh suka cita, dan tidak pernah terpikirkan untuk melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain. Hal ini karena sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling asasi terhadap orang lain dan sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri dan tuhan.

4. Mereka memiliki komitmen (*Akidah, Aqad, Itiqad*)

Yang dimaksud dengan commitment (dari bahasa latin: *committere, to connect, entrust-the state of being obkigated or emotionaaly impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (akad)

sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hatinuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang di yakini (*I'tiqad*).

Penelitian menunjukkan bahwa pegawai yang memiliki komitmen tinggi kepada perusahaan merupakan orang yang paling rendah tingkat stresnya dan dilaporkan bahwa mereka yang akan berkomitmen itu merupakan orang yang paling merasakan kepuasan dari pekerjaannya itu.

Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Mereka yang memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah. Mereka hanya akan berhenti menapaki cita-citanya, jalannya yang lurus, bila langit sudah runtuh. Komitmen adalah soal tindakan, keberanian, komitmen bukan komat, kamit, kemot dan kumat. Komitmen adalah soal kesanggupan dan kesinambungan, bukan ATA (anget-anget tahi ayam).

5. Istiqomah, Kuat Pendirian

Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan

mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif, dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stress dengan tetap penuh gairah.

Dari sebuah penelitian, ditemukan bahwa mereka yang mampu mengelola stress dengan tabah dan keuletan, memandang tekanan bukan sebagai beban, melainkan tantangan yang menyenangkan, dan memandang perubahan sebagai kesempatan untuk berkembang, ternyata mereka lebih mampu mengatasi kesulitan, lebih adaptif, dan berhasil.

Seorang yang istiqomah tidak mudah berbelok arah betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya. Dia tetap pada niat semula. Ucapan insya Allah yang sering di jadikan hiasan bibir kita, seharusnya diberikan makna lebih menggigit dan lebih membumi. Sikap istiqomah, konsisten, merupakan sikap untuk menunjukkan keyakinan yang berhadapan dengan tantangan.

Istiqomah berarti berhadapan dengan segala rintangan masih tetap qiyam berdiri. Konsisten berarti tetap menapaki jalan yang lurus walaupun sejuta alasan menghadang. Ini bukan idealisme, tetapi sebuah karakter yang melekat pada jiwa setiap muslim yang memiliki semangat tauhid laa ilaaha illallah.

6. Mereka Orang Yang Disiplin

Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap disiplin (*Latin: disciple, discipulus, murid, mengikuti dengan taat*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.

Pribadi yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggung jawab memenuhi kewajibannya. Mata hati dan profesinya terarah pada hasil yang akan diraih sehingga mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang menantang. Merekapun mempunyai daya adaptabilitas atau keluwesan untuk menerima inovasi atau gagasan baru. Daya adaptabilitasnya sangat luwes dalam cara dirinya menangani berbagai perubahan menekan. Karena sikapnya yang konsisten itu pula, mereka tidak tertutup terhadap gagasan-gagasan baru yang bersifat inovatif.

Disiplin adalah kebiasaan. Setiap tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama. Kebiasaan positif yang harus dipupuk dan terus ditingkatkan dari waktu ke waktu. Disiplin yang sejati tidak dibentuk dalam waktu satu dua tahun, tetapi merupakan bentukan kebiasaan sejak kecil, kemudian perilaku tersebut dipertahankan pada waktu remaja dan dihayati maknanya di waktu dewasa dan dipetik hasilnya.

7. Konsekuen dan Berani Menghadapi Tantangan

Ciri lain dari pribadi muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya menerima konsekuensi dari keputusannya. Bagi mereka, hidup adalah pilihan dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya. Mereka tidak mungkin menyalahkan pihak manapun karena pada akhirnya semua pilihan ditetapkan oleh dirinya sendiri. Rasa tanggung jawabnya mendorong prilakunya yang bergerak dinamis, seakan-akan di dalam dadanya ada “nyala api”, sebuah motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan dan menjaga apa yang telah menjadi keputusan atau pilihannya. Orang yang konsekuen mempunyai kemampuan untuk melakukan pengendalian dan mengelola emosinya menjadi penggerak positif untuk tetap semangat menapaki keyakinannya.

8. Mereka Memiliki Sikap Percaya Diri

Pribadi muslim yang percaya diri tampil bagaikan lampu yang benderang, memancarkan raut wajah yang cerah dan berkharisma. Orang yang berada disekitarnya merasa tercerahkan, optimis, tentram dan muthma'innah. Penelitian Boyatzis membuktikan bahwa penyelia, manajer, dan eksekutif yang percaya diri lebih berprestasi dari orang yang biasa-biasa saja.

Percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun

harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Mereka bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terpaan air. Orang yang percaya diri, tangkas mengambil keputusan tanpa arogan atau defenitif dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Orang yang percaya diri telah memenangkan setengah dari permainan. Adapun orang yang ragu-ragu, dia telah kalah sebelum bertanding.

9. Mereka Orang Yang Kreatif

Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode gagasan baru sehingga diharapkan hasil kinerja dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif. Mereka yang beragama islam sangat memahami yang pertama yang diterima Rasulullah saw, yaitu kata iqra' yang berarti tidak hanya dalam pengertian membaca, tetapi juga mengumpulkan dan merangkum data menjadi satu arti. Seorang yang kreatif pun bekerja dengan informasi, data, dan mengolahkannya sedemikian rupa sehingga memberikan hasil atau manfaat yang besar.

Dia memiliki kemampuan untuk merasakan permasalahan, kesenjangan informasi, sesuatu yang dianggap menyimpang dari standard. Mampu membuat formulasi dan rencana-rencana untuk mengatasi penyimpangan dan melakukan pembuktian serta penilaian secara objektif dan bertanggung jawab. Mereka juga

termasuk tipe yang proaktif dan spontan. Memberikan respon secara positif terhadap lingkungan kerjanya. Penuh antusiasme dan terbuka. Kesadaran mereka terhadap berbagai hal sangat kuat karena mereka sadar bahwa lebih banyak informasi akan mendorong dirinya lebih adaptif (*kemampuan menyesuaikan diri*) dengan segala gagasan dan tantangan baru.

10. Mereka Tipe Orang yang Bertanggung Jawab

Senapas dengan kata amanah adalah iman yang terambil dari kata ammun yang berarti keamanan atau ketentraman, sebagai lawan kata dari “khawatir, cemas atau takut. Sesuatu yang merupakan milik orang lain dan berada di tangan anda di sebut sebagai amanah karena keberadaannya ditangan anda tidak membuat khawatir, cemas, atau takut bagi pemilik barang tersebut, ia merasa tentram bahwa anda akan memeliharanya dan bila diminta, anda rela menyerahkannya.

Dengan demikian, untuk menumbuhkembangkan para karyawan yang amanah, dibutuhkan paradigma, sikap mental, serta cara berfikir yang benar-benar menghujam kedalam kalbunya. Sikap tersebut kita kenal dengan kata takwa, sebuah kata yang telah menjadi kosa-kata dilingkungan kita.

Takwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilaksanakan dengan penuh rasa cinta dengan menunjukkan amal

prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah, sehingga sadarlah kita bahwa dengan bertakwa berarti ada semacam nyala api di dalam qalbu yang mendorong pembuktian atau amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban-kewajiban kita sebagai hamba Allah.

Tanggung jawab: menanggung dan memberi jawaban, sebagaimana dalam bahasa inggris, kita mengenal responsibility : able to response dengan demikian, pengertian takwa yang kita tefsirkan sebagai tindakan bertanggung jawab (yang ternyata lebih mendalam dari responsibility) dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang didalam menerima sesuatu sebagai amanah, dengan penuh rasa cinta, ia ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif.

Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus kita bayar dengan cara melunasinya sehingga kita merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.

Harta, jabatan, bahkan hidup itu sendiri harus kita persepsi sebagai amanah karena di dalamnya ada muatan tanggung jawab untuk meningkatkan dan mengembangkan lebih baik dan lebih baik lagi.

11. Mereka Bahagia Karena Melayani

Melayani dengan cinta, bukan karena tugas atau pengaruh dari luar, melainkan benar-benar sebuah obsesi yang sangat mendalam bahwa aku bahagia karena melayani.

Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepedulian terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya diakhirat, tetapi di dunia pun mereka sudah merasakannya.

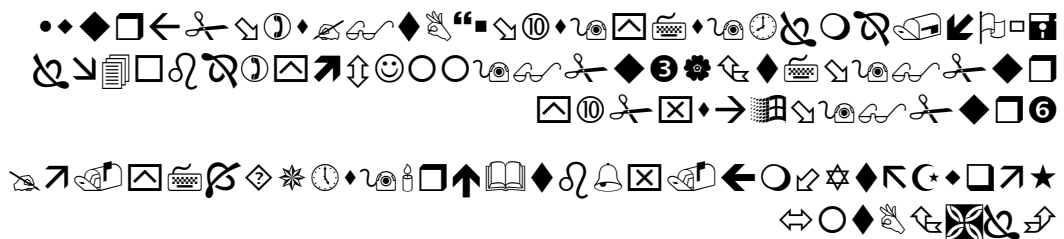
12. Memiliki Jiwa Kepemimpinan (*leadership*)

Berulang-ulang kita membaca istilah khalifah fil-Ardhi yang berarti mengambil peran sebagai pemimpin dalam hal ini. Memimpin berarti mengambil peran secara aktif untuk mempengaruhi dirinya sendiri dan memberikan inspirasi teladan bagi orang lain.

Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (role) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah keyakinannya, tetapi tidak segan untuk menerima kritik bahkan mengikuti apa yang terbaik. Integritasnya terhadap keyakinan tauhid itulah yang menyebabkan dia bagaikan batu

karang yang tidak mudah goncang walaupun dia berada dipihak minoritas karena bagi dirinya, ukuran kebenaran tidak ditentukan oleh jumlah mayoritas.

Dia bukan tipikal pengekor, terima jadi, karena sebagai seorang pemimpin dia sudah dilatih untuk berfikir kritis analitis karena dia sadar bahwa seluruh hidupnya akan dimintai pertanggung jawabannya di hadapan Allah. Sebagaimana firman-nya,



Artinya : *Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Dan Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.*³⁰ (*al-Israa' : 36*)

Pribadi muslim yang memiliki etos kerja mempunyai pandangan kedepan. Gagasan pikirannya melampaui zamannya sehingga mereka pantas disebut sebagai pemimpin yang memiliki pandangan atau wawasan ke depan (visionary leadership). Pemimpin yang seperti ini akan tampak dari nilai-nilai yang diyakininya. Mereka memiliki daya vitalis yang sangat kuat, menghargai orang lain, dan terbuka terhadap gagasan dan kritik.

³⁰Ibid, h. 562.

Gaya kepemimpinan seperti ini merupakan salah satu gaya yang diperlihatkan oleh Rasulullah SAW, yaitu memiliki prinsip-prinsip serta wawasan ke depan, bahkan gagasan pemikiran beliau jauh melampaui zamannya. Kepemimpinan Rasulullah didasarkan pada prinsip musyawarah, terbuka terhadap gagasan orang lain atau anak buahnya yang mewujudkan visi tujuannya. Beliau mampu meyakinkan orang lain dan gagasan menjadi inspirasi pengikutnya.

Untuk mengasah kepemimpinannya itu, kiranya mereka, khususnya para pemuda, didorong untuk belajar aktif dalam organisasi. Apakah dalam bentuk kepramukaan atau menjadi aktivis remaja atau pemuda masjid atau organisasi kemahasiswaan. Pada saat Rasulullah berusia dua puluh tahun, beliau sudah aktif dalam kehidupan kemasyarakatan dengan ikut sebagai anggota Hilful Fudzul, sebuah organisasi masyarakat mekah untuk menjaga masyarakat dari penyerangan musuh atau tindakan penganiayaan dan kesewenang-wenangan.

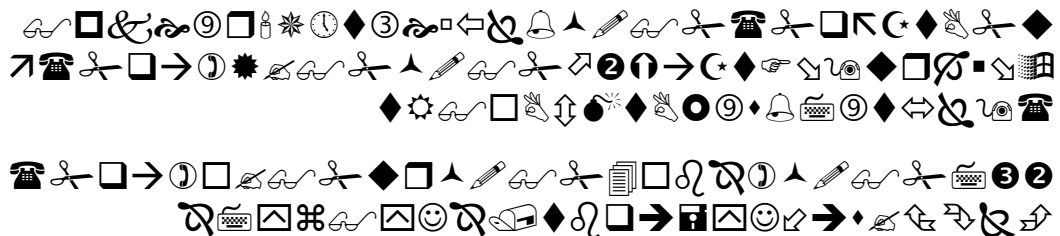
Semangat dan rasa kepemimpinan harus sejak dini ditanamkan dikalangan keluarga muslim apabila dia ingin melihat putra putrinya sebagai generasi yang kuat, menjadi subjek, dan bukan sebaliknya kita mengantarkan anak-anak kita sebagai calon-calon sapi perahan yang tidak berdaya, sehingga Allah sendiri

mewanti-wanti semua, hendaknya kita merasa sangat khawatir apabila meninggalkan generasi yang lemah (dzuriatan dzi'afan).

13. Mereka berorientasi ke masa depan

Rasulullah bersabda dengan ungkapannya yang paling indah, “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya dan beribadahlah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati esok”³¹

Umar bin khatab pernah berkata, “Hendaklah kamu menghitung dirimu sendiri sebelum datang hari dimana engkau yang akan diperhitungkan.”³² Hal ini sejalan dengan firman Allah,



Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*³³ (*al-Hasy: 18*)

Seorang pribadi muslim yang memiliki profesionalisme kerja tidak akan berkata, bagaimana nanti,” tetapi dia akan

³¹Marhum sayyid Ahmad Al-Hasyimi, Op.cit.h. 174

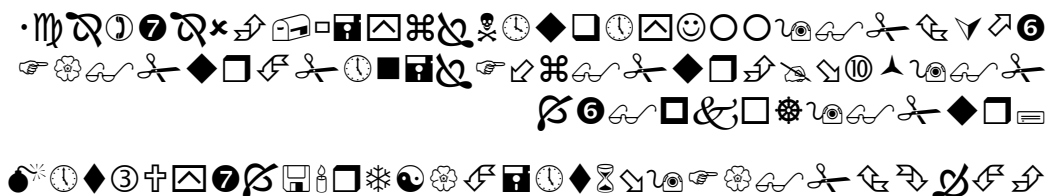
³²Ibid, h. 126

³³At-tanzil, h. 1179.

berkata,” Nanti bagaimana?” dia tidak mau berspekulasi dengan masa depan dirinya. Dia harus menetapkan sesuatu yang jelas dan karena seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah dia tetapkan. Seperti ilmu tanaman: siapa yang menanam, dia yang menuai. Begitulah cara berfikir seorang pribadi muslim. Dia harus menanam sesuatu yang sudah diperoleh dari upayanya menabur benih tersebut. Walaupun demikian, dia tetap waspada bila terjadi sesuatu yang mungkin terjadi diluar perkiraannya. Karena itu, dia selalu berorientasi pada dua pertanyaan yang sangat asasi: way dan what if. Dia berkata why yang berarti harus mengetahui secara pasti mengapa hal tersebut dia lakukan, apa yang ingin diharapkan, dan bagaimana cara mencapainya. What if berarti dia waspada terhadap sesuatu yang mungkin menyimpang atau diluar kendali dirinya, sehingga diapun mempersiapkan rencana-rencana cadangan bila hal yang tidak diharapkan itu terjadi. Bagaikan seorang penyelam, dia mempersiapkan dirinya dengan baik. Seluruh peralatan diperiksa dengan seksama. Begitu juga kehidupan. Begitu juga dengan kehidupan seorang muslim, dia tidak hanya menjalani kehidupan secara apa adanya. Dia benar-benar merencanakan, terarah, dan memiliki tujuan jelas. Mau jadi apa saya dalam tempo tiga tahun kedepan, apa yang harus saya persiapkan dan seterusnya.

14. Memiliki jiwa wiraswasta

Dia memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam (*ulil albab*) untuk melihat segala fenomena yang ada disekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis. Sebagaimana kata ‘alaamah (*kesempatan, tanda, atau isyarat*) yang mempeunyai akar kata yang sama dengan ‘amal, ‘ilmu, ‘alaam, mereka mendayagunakan kemampuannya, ilmu dan pegalamnya untuk mencari ‘alaamah. Hal ini sebagaimana firman Allah :



Artinya :

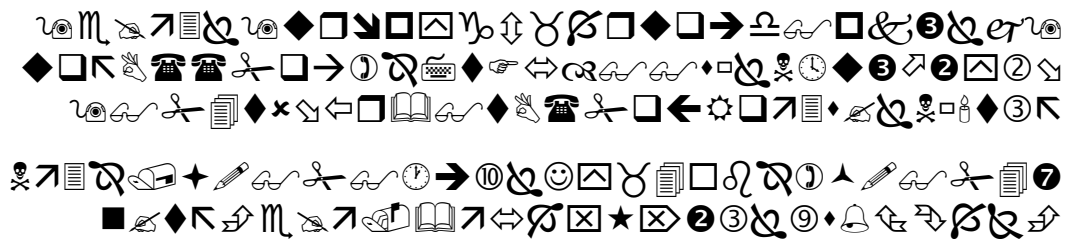
Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal”³⁴ (Ali Imran: 190)

Nuraninya sangat halus dan tanggap terhadap lingkungan dan setiap tindakannya diperhitungkan dengan laba rugi, manfaatnya, atau mudharat (*entrepreneurship*).

15. Memiliki Insting Bertanding (*Fastabiqul Khairat*)

³⁴Ibid, h. 145.

Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai pembuktian ayat al-qur'an yang telah menggoreskan kalamnya yang sangat motivatif. Sebagaimana firman-nya,



Artinya : *dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*³⁵ (al-baqarah: 148)

Insting bertanding merupakan butir darah dan sekaligus mahkota kebesaran setiap muslim, yang sangat obsesif untuk selalu tampil meraih prestasi tinggi. Mereka sadar bahwa harga diri dan mahkotanya berada pada kemampuan menetapkan arah dan tujuan dan kemudian bersaing dengan sehat untuk menggapai tujuan tersebut.

Mana mungkin dia bisa berlomba atau bertanding apabila tidak ada gairah untuk bekerja, bergerak, dan berjuang. Untuk itu,

³⁵Ibid, h. 43.

dia tidak akan pernah menyerah pada kelemahan atau pengertian nasib dalam artian sebagai seorang fatalis.

16. Keinginan untuk mandiri

Keyakinan akan menilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar *iybaka na'budu*, menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka.

Karena sesungguhnya daya inovasi dan kreatifitasnya hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri, sehingga dia tidak pernah mampu mengaktualisasikan asset, kemampuan, serta potensi ilahiyahnya yang sungguh sangat besar nilainya.

Semangat jihad ini melahirkan sejuta kebahagiaan yang diantaranya ialah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih apabila memperoleh sesuatu secara gratis. Mereka tak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot dan bermandikan keringat. Kemandirian bagi dirinya adalah lambang perjuangan sebuah semangat jihad yang sangat mahal harganya.

17. Memiliki semangat perantauan

Salah satu ciri pribadi muslim yang memiliki profesionalisme kerja adalah sesuatu dorongan untuk melakukan perantauan. Mereka ingin menjelajahi hamparan bumi, memetik hikmah, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa budaya manusia. Jiwa perantauan mengantarkan dirinya untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri, dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain. Hal ini menyebabkan dirinya berwawasan universal, tidak terperangkap pada fanatisme sempit. Apalagi chauvinisme yang merasa bahwa hanya bangsa dan negaranya sajalah yang paling unggul.

Pengalamannya dalam perantauan akan membentuk kepribadiannya untuk senantiasa berbuat baik, mampu membaca budaya dan situasi, dan kemudian menempatkan dirinya untuk menitipkan diri dalam lingkungan yang berbeda dengan cara berbuat baik.

Di dalam kesejukan jiwanya yang berhiasakan iman (*nafsul mut'mainah*), seorang muslim yang berjiwa perantauan adalah tipikal manusia yang gelisah, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

“ seorang mukmin itu sama sekali tidak pernah merasa puas untuk berbuat kebajikan, sehingga pada akhirnya nanti dia berjumpa dengan surga (Imam Tirmizi).³⁶

Dari segala fenomena alam, dia reguk hikmah keilmuan dari yang paling prinsipil sampai yang esensial. Dari dunia mikrokosmos sampai makrokosmos dia tafakuri dan tanda untuk menyimpulkannya dalam bentuk keilmuan.

Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana mampu berbuat pertimbangan yang tepat serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi (*ketepatan*) yang terarah dan benar.

Semangat perantauan tidak selamanya dibuktikan secara fisik. Ada juga perantauan batin yang diperoleh dari hasil membaca buku, menggali hikmah dan menyimak fenomena alam. Badannya tidak pergi jauh, tetapi daya imajinasinya merantau sampai luar batas langit, dan kemudian melahirkan berbagai gagasan kreatif. Pribadi-pribadi yang mampu berfikir melampaui zamannya.

18. Tangguh dan pantang menyerah

Izin Allah adalah sunnahtullah yang berlaku universal. Bukan milik umat islam saja tetapi milik siapapun. Siapa yang

³⁶Marhum Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, op.cit, h. 56

menolak sunnah maka dia telah menolak nikmat adalah ciri dan cara dari kepribadian muslim yang mempunyai etos kerja.

Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi segala tantangan atau tekanan, sebab sejarah telah banyak membuktikan betapa banyak bangsa yang mempunyai sejarah pahit, namun akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kohesivitas kelompok, dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya.

Sikap istiqomah, kerja keras, tangguh, dan ulet akan tumbuh sebagai bagian dari kita, seandainya kita mampu dan gemar hidup dalam tantangan. Kalau toh misalnya, dianggap hidup tidak ada lagi tantangan, maka terasa betapa hidup menjadi monoton, jenuh, dan tentu saja prestasi akan menurun. Menyadari hal ini, seorang muslim yang mempunyai etos kerja, berupaya untuk membuat tantangan, target, dan arah kemana mereka harus menuju.

19. Memperluas jaringan silaturahmi

Pribadi yang memiliki profesionalisme kerja akan menjadikan silaturahmi sebagai salah satu ruh pengembangan dirinya. Karena bukan saja memiliki nilai ibadah yang bernilai ukhrawi, tetapi hasilnya juga dapat dipetik di dunia. Dia akan menduniakan nilai akhiratnya dan mengakhirtkan nilai duniawinya

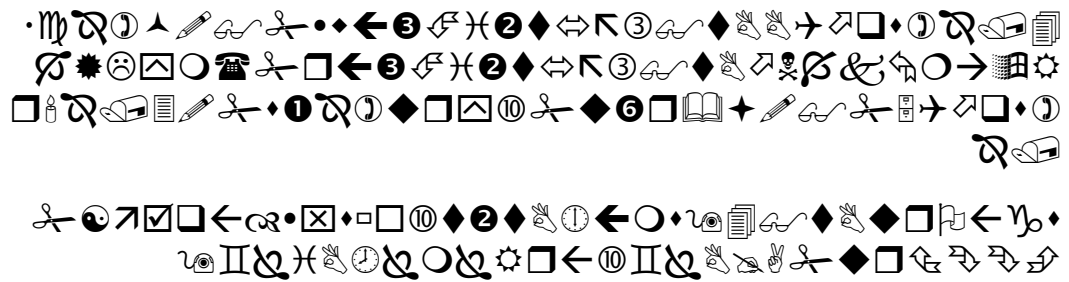
dengan silatuhrahmi. Hanya manusia yang hidup dan ingin menghidupkan dirinya yang sangat peduli dengan silatuhrahmi. Mereka memandang setiap pribadi manusia adalah “fakultas kehidupan”. Dari orang lain dia akan belajar tentang pengalaman yang tidak dia peroleh di bangku sekolah.

Silatuhrahmi mempunyai tiga sisi yang sangat mengutungkan bagi kita . pertama, memberikan nilai ibadah. Kedua, apabila dilakukan dengan kualitas akhlak yang mulia akan memberikan impresi bagi orang lain sehingga di kenang, dicatat dan dibicarakan banyak orang. Ketiga, bahwa silatuhrahmi dapat memberikan satu alur informasi yang memberikan peluang dan kesempatan usaha.

Silatuhrahmi adalah lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab, maka dalam perkembangan selanjutnya dapat meningkat martabat diri seseorang di hadapan manusia.

20. Mereka memiliki semangat perubahan

Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak ada satu pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah sebuah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi.



Artinya : *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*³⁷ (ar-Rad: 11)

Ayat ini mengajak kita untuk memainkan peran, mengubah nasib, dan menempatkan diri dalam posisi yang mulia ataukah hina. Allah sangat demokratis, segalanya bergantung pada diri kita.

³⁷At-tanzil, op.cit, h. 486